

EKSISTENSI NILAI SOSIAL ADA' TUO DI DESA BATANGURU KECAMATAN SUMARORONG KABUPATEN MAMASA

Ahmad Al Yakin*

ABSTRACT

This study is based on the problem of grandeur social values There 'Tuo already eroded by globalization with the inclusion of modern culture without filtration, causing the value of Ada' Tuo will disappear so that people do not know anymore Batanguru identity. The purpose of this study was to determine the existence of social values There 'Tuo village sub-district of Batang Uru Sumarorong. Subjects In this study, the sample data sources are selected purposively and snowball sampling. The data source selected person who has authority on the social situation, including traditional leaders and religious leaders, village head, village communities Batanguru which includes natives and migrants as much as 6 residents. Methods of data collection in this study are: interview, observation and documentation. Based on the survey results revealed that social values There 'Tuo embodied in religious and social values in Batang Uru village communities to provide and regulate the relationship between the communities. Social and cultural values govern the role of each member of society and carry out any role with the people around him. The results showed that the value of social Ada'Tuo in Batang Uru village communities existence is still maintained.

Keywords: existence, value, social and ada'tuo.

PENDAHULUAN

Besarnya arus globalisasi di Indonesia menyebabkan perubahan pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Dampak arus globalisasi dapat dilihat dari pola gaya hidup yang konsumtif dan hedonis, cara berpikir sempit, sifat individualis, materialistik, cenderung pragmatis dan mudahnya masyarakat meniru hal-hal yang berbau barat. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya identitas bangsa, juga pupusnya rasa nasionalisme dan patriotisme terhadap tanah air. Untuk menghindari akibat fatal tersebut harus digiatkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. Pancasila sebagai filter terhadap kebudayaan asing yang masuk. Selain itu, pelestarian budaya lokal diperlukan untuk memperkuat identitas bangsa yang mulai luntur. Pendidikan karakter dan moral harus terus dilakukan sehingga masyarakat tidak dapat dan tidak mudah terbawa oleh arus globalisasi. (Jutmini, 2007).

*) Dosen FKIP-UNASMAN. ahmadalyakin76@gmail.com

Beberapa faktor yang dapat melunturkan nilai-nilai Pancasila adalah arus globalisasi, sistem yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, tidak adanya pendidikan moral dan karakter bangsa, lemahnya pertahanan dan keamanan bangsa. Beberapa dampak yang diakibatkan lunturnya nilai-nilai Pancasila adalah karena banyaknya budaya luar yang masuk menyebabkan rendahnya nasionalisme dan patriotisme bangsa, keadilan yang berat sebelah, banyaknya kebijakan-kebijakan yang diambil tidak berlandaskan prinsip kerakyatan, banyaknya kebijakan-kebijakan yang saling berlawanan. Upaya yang dilakukan untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila adalah sosialisasi Pancasila ke segala lini, dan berkomitmen mengimplementasikannya, penyempurnaan sistem politik, ekonomi dan sosial budaya, penggalakan pendidikan moral dan karakter, pelestarian kebudayaan Indonesia, penguatan pertahanan dan keamanan.

Menurut Giddens (2003:67), globalisasi membawa prinsip budaya modernitas sehingga memunculkan segudang permasalahan sosial dan mengancam peradaban manusia. Melalui ideologi kultural konsumerisme, globalisasi telah banyak menimbulkan konflik, kesenjangan dan bentuk-bentuk stratifikasi baru. Globalisasi telah membersihkan hampir semua tatanan sosial tradisional dan mengiringi umat manusia pada pola homogenitas kultural yang menentang nilai-nilai dan identitas. Hal ini mengancam keberadaan budaya lokal yang mengantarkannya menuju kepunahan. Pengaruh globalisasi tidak hanya terkait dengan teknologi dan ekonomi, tetapi juga mempengaruhi berbagai segi kehidupan. Pengaruh globalisasi ini, disatu sisi membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun disisi lain memberikan pengaruh negatif yang sangat signifikan pada aspek-aspek nilai sosial di masyarakat.

Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial di masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan negara. Zubaedi, (2006: 13).

Ada' Tuo, merupakan nilai sosial yang mengandung nilai luhur seperti pendidikan dan perilaku yang ada di desa Batanguru merupakan aturan hidup untuk kehidupan. Setiap warga yang menjalankan kewajiban dalam aturan adat tersebut, maka hak untuk hidup aman akan didapatkan. Prinsip *Ada' Tuo* yang masih diyakini dan dijalankan warga adalah seperti ungkapan berikut: *TuoTammate mapia tangkadake, Siriwa Ada' Tuo, Ditampa Bulawan ditampa tedong* yang artinya betapa pun sulitnya persoalan hidup selalu dapat diselesaikan dengan baik tanpa mengorbankan jiwa manusia. Prinsip ini terus digunakan dalam menyelesaikan semua persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi satu persoalan di antara warga dan mereka merasa

ntiak bisa menyelesaikannya sendiri, maka ada jalur penyelesaian lebih tinggi yang dapat ditempuh. Tingkatan yang paling atas adalah melalui tokoh masyarakat, biasanya akan berkoordinasi dengan pemimpin formal, seperti kepala desa. Tingkatan dibawahnya bisa melalui kepala RK (Rukun Keluarga) setempat bersama kepala dusun. Jika masih bisa diselesaikan dengan aturan adat yang ada, persoalan tersebut tidak akan masuk dalam ranah hukum. Bahkan, jika persoalan yang ada bisa diselesaikan melalui tigtakan paling bawah, yaitu melalui kesepakatan antarkeluarga saja, akan lebih baik. Demmaroa' (2011).

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi peneliti, keagungan nilai sosial *Ada' Tuo* sudah mulai terkikis oleh arus globalisasi dengan masuknya budaya modern yang tanpa filterisasi menyebabkan nilai *Ada' Tuo* tersebut akan hilang sehingga masyarakat Batanguru tidak mengenal lagi jati dirinya. Oleh karena itu, penulis tertarik ingin mengkaji mengenai eksistensi nilai sosial *Ada' Tuo* di desa Batanguru kecamatan Sumarorong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui eksistensi nilai sosial, sehingga tergolong pada penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut M. Nazir (2003:54). adalah, suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Bogdan dan Taylor (Moleong: 2006: 13) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini dapat mengungkapkan peristiwa riil di lapangan bahkan mengungkapkan nilai nilai tersembunyi dari penelitian ini.

Moleong (2006: 48) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan digunakan karena beberapa pertimbangan Pertama, metode kualitatif menyesuaikan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode ini diharapkan dapat mengungkapkan peristiwa riil di lapangan bahkan mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi dari penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Batanguru kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa. Subjek Penelitian Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat *snowball sampling*. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu "membukakan pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Dengan demikian setelah peneliti melakukan penelitian hingga mencapai data jenuh, maka sumber data atau subyek penelitian adalah sebagai berikut: 1). Untuk mendapatkan informasi tentang nilai *Ada Tuo'* di kalangan penduduk asli desa Batanguru peneliti mewawancarai: a) Tokoh adat dan tokoh agama b) Kepala desa Batanguru 2). Masyarakat desa Batanguru yang meliputi penduduk asli dan penduduk pendatang sebanyak 6 warga.

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

Setelah data diperoleh dari lapangan terkumpul maka tahap berikutnya ialah analisis data penelitian bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan.

Dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan yakni metode alir. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak: 1) Pengumpulan data (reduksi data), yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. 2) Penyajian data (display data) dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif. 3). Penarikan kesimpulan serta verifikasi. (Mattew Milles dan Huberman. 1992: 16-17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Desa Batanguru

Secara geografi bentuk wilayah Desa Batang Uru berbukit sampai bergunung mencapai 75%, dan mempunyai ketigian 852 m di atas permukaan laut (dpl). Letak Desa Batang Uru dibelah oleh jalan poros antara Mamasa Polman, dan memiliki batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Malimbong, sebelah barat berbatasan dengan **Kelurahan Messawa, sebelah tiur berbatasan dengan Desa Matande, dan sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Polman.** Luas Desa Batang Uru adalah 18,14 Ha yang terdiri atas 6 dusun, yaitu Dusun Rea terdiri dari 2 RK dan 2 RT, Dusun Batang Uru terdiri dari 2 RK dan 2 RT, Dusun Tondok Salu terdiri dari 2 RK dan 2 RT, Dusun Dambuala terdiri dari 2 RK dan 2 RT, Dusun Kondo terdiri dari 1 RK dan 2 RT, dan Dusun Pasapa Tupalu (Pasti) terdiri dari 2 RK dan 1 RT. Posisi Desa Batang Uru terletak pada bagian sisi sebelah kiri dan kanan jalan raya Mamasa dan Polman. Pemukiman penduduk berada pada

bagian pinggir jalan, sedangkan bagian belakang merupakan perkebunan rakyat dan sebagian merupakan hutan yang masih dikuasai oleh Dinas Kehutanan.

Jumlah penduduk Desa Batang Uru tahun 2011 sebanyak 1.100 jiwa terdiri atas penduduk lakilaki sebanyak 566 jiwa (51,4%) dan perempuan sebanyak 534 jiwa, serta jumlah KK sebanyak 285 KK, dengan kepadatan penduduk sekitar 3,29 jiwa per km². Desa Batang Uru memiliki 6 dusun dengan jumlah penduduk masing-masing berjumlah: Dusun Rea 185 jiwa (16,8%), Dusun Batang Uru 164 jiwa (14,9%), Dusun Tondok Salu 309 jiwa (28%), Dusun Dambuala 182 jiwa (16,6%), Dusun Kondo 75 jiwa (6,9%) dan Dusun Pasti 185 jiwa (16,8%). Berdasarkan laporan penduduk tahun 2011 yang disajikan dalam bentuk monografi gambaran penduduk Desa Batang Uru dibuat kelompok umur dengan interval 5 tahun. Jumlah kelompok umur antara 0-15 tahun mendominasi penduduk Desa Batang Uru, yakni sejumlah 352 jiwa (32%) dan antara 16-20 tahun sejumlah 101 jiwa (9,1%). Selanjutnya, kelompok umur 21-25 tahun sejumlah 86 jiwa (7,8%), dan kelompok umur 26-30 tahun sejumlah 92 jiwa (8,4%). Sementara usia kelompok tua, yakni kelompok umur 31-40 sejumlah 77 jiwa (7%), kelompok umur 41-50 sejumlah 67 jiwa (6%), kelompok umur 51-60 sejumlah 54 jiwa (5%), kelompok umur 61-70 sejumlah 60 jiwa (5,4%), kelompok umur 71-80 sejumlah 28 jiwa (2,5%), kelompok umur 81-90 sejumlah 35 jiwa (3,1%), dan kelompok umur 91 ke atas sejumlah 43 jiwa (3,9%). Penduduk Desa Batang Uru hidup rukun berdampingan antar pemeluk agama yang ada. Mereka saling bertoleransi dan saling menghargai. Pemeluk agama di Desa Batang Uru dari urutan yang terbanyak adalah Kristen Protestan sebanyak 612 orang (53,2%), Hindu termasuk aliran Aluktodolo sebanyak 286 orang (24,9%), Islam sebanyak 139 orang (12%), dan Kristen Katolik sebanyak 113 orang (9,8%).

Penduduk di Desa Batang Uru sebagian besar memiliki pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan data tahun 2011 pendidikan penduduk Desa Batang Uru yang tercatat belum sekolah atau tidak sekolah sebanyak 121 orang (11%), tamat SD sebanyak 510 orang (46,4%), tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 220 orang (20%), tamat Sekolah Menengah Umum (SU) sebanyak 175 orang (15,9%) dan tamat akademi/perguruan tinggi sebanyak 74 orang (6,7%).

Apabila dilihat dari jenis mata pencaharian mereka, sebagian besar adalah petani sawah, kopi, kakao dan lainlain sebanyak 651 orang atau 59,1%, sedangkan sebagian yang menjadi pegawai PNS, misalnya guru, pegawai kecamatan, kantor desa, dan lainlain sebanyak 29 orang (2,6%). Mata pencaharian lain adalah menjadi pedagang, misalnya warung bensin di rumah, warung kelontong, dan dagang di Pasar Messawa sebanyak 47 orang (4,3%). Selanjutnya, terdapat 373 orang (33,9%) dalam katagori bekerja lainlain, seperti buruh, ojek, sopir, dan sebagainya.

Eksistensi Nilai Sosial *Ada' Tuo* Di Desa Batanguru

Menjaga eksistensi sebuah nilai, pemikiran atau ajaran masa lalu untuk kemudian ditarik dalam ranah kekinian atau masa kini memang merupakan sebuah pekerjaan yang tidak mudah. Upaya ini bahkan dianggap dan dinilai sebagai sebuah proses yang seolah-olah hanya sebagai sebuah angan-angan belaka tanpa harus tertarik dan tergugah untuk melestarikan sebuah nilai dalam tatanan sosial termasuk kehadiran *Ada' Tuo* yang telah ada sejak zaman nenek moyang di desa Batanguru.

Pada kondisi yang demikian, maka semua tata nilai dan ajaran yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau hanya menjadi bahan perbandingan tanpa perlu mengangkatnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan apalagi harus diterapkan dalam sistem bernegara kita, meskipun hanya dalam lingkup yang lebih kecil. Berikut akan dijelaskan mengenai eksistensi *Ada' Tuo* di desa Batang Uru kecamatan Sumarorong.

a. *Ada' Tuo* Keluarga

Wawancara dilakukan kepada bapak Sofian umur 46 tahun warga desa Batang Uru pada tanggal 19 Juli 2015 mengenai eksistensi atau keberadaan nilai *Ada' Tuo* di dalam lingkungan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sofian (46 tahun) yang merupakan warga desa Batang Uru berikut ini: "apakah dalam keluarga bapak/ibu mengenal gotong royong dalam keluarga"?

"oh iyya...kita masih selalu saling bantu disini, kalau ada pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan warga disini biasanya kita saling membantu. Dan itu, masih selalu dilakukan sampai sekarang.."

"Maaf pak, mohon diperjelas membantu seperti apa contohnya?" pertanyaan ini dijawab oleh bapak Solon, SH. umur 43 tahun (bapak Solon, SH. adalah kepala desa Batang Uru) berikut petikan wawancaranya sebagai berikut: "ya... banyak...membuka lahan, acara-acara, apalagi acara kematian...semua....semua kita saling gotong royongmi istilahnya ya..."

Dari pernyataan informan di atas dapat kita lihat bahwa sikap tolong menolong masih dijunjung tinggi oleh setiap individu yang ada di desa Batang Uru. Ketika ada salah satu anggota masyarakatnya mengadakan suatu hajatan berupa acara perkawinan maupun yang sedang tertimpa musibah seperti acara kematian, rasa kepedulian sesama anggota masyarakat timbul dengan sendirinya. Rasa kepedulian itu ditunjukkan dalam bentuk pemberian bantuan baik itu tenaga ataupun hal lain dengan sukarela dan tidak mengharapkan imbalan

apapun. Selain dari sikap tolong menolong dan rasa kepedulian seperti yang dijelaskan di atas, sikap tolong menolong dan rasa kepedulian pada masyarakat Batang Uru juga ada dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain dalam kondisi apapun sikap tolong menolong dan kepedulian sosial

masyarakat memang ada dan mengakar dengan kuat pada setiap individu masyarakat Batang Uru.

Hal tersebut dilihat dari pengamatan penulis yang melihat pola tingkah laku masyarakat desa Batang Uru melakukan pekerjaan sehari-hari yang merupakan penopang kebutuhan ekonomi mereka atau mata pencaharian utama. Dalam melakukan mata pencaharian utama mereka, sikap tolong menolong dan rasa kepedulian yang selalu dipakai. Ketika mereka bekerja sebagai petani dan petani kopi, sikap tolong menolong dan rasa kepedulian tersebut ditunjukkan dalam bentuk kerja sama antara petani kopi dalam hal pembukaan lahan untuk perkebunan kopi. Jika salah satu petani kopi hendak membuka lahan baru, secara otomatis petani yang lain pasti membantu dan begitu sebaliknya, terjadi semacam barter tenaga. Selain itu perkebunan kopi juga biasanya dikerjakan bersama antara anggota keluarga besar. Dengan kata lain dalam satu perkebunan kopi dan petani, pasti yang bekerja didalamnya adalah anggota keluarga besarnya.

Melihat dari beberapa penjelasan di atas, menunjukkan adanya sikap tolong menolong dan rasa kepedulian pada masyarakat desa Batang Uru dalam hal yang melibatkan anggota masyarakat secara keseluruhan seperti pada saat ada hajatan. Selain itu, sikap tolong menolong dan rasa kepedulian mereka juga dipakai dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti kerja sama dan saling membantu yang selalu dilakukan dalam melakukan pekerjaan mereka.

Setelah menjelaskan tiga kelompok nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat desa Batang Uru di atas, kelompok keempat dari nilai sosial budaya yang akan dijelaskan adalah nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci.

Adapun pertanyaan wawancara mengenai "Apakah warga desa Batang Uru dalam beragama ada toleransi yang baik"? Pertanyaan wawancara ini dijawab oleh bapak Sofian dan di benarkan oleh bapak Solon, SH.

"kami saling menghargai ibadah dan kepercayaan masing-masing, bahkan ketika hari raya masing-masing kita semua ikut berpartisipasi, tidak mengganggu bahkan saling mengunjungi dan gembira sama-sama"

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa solidaritas dan keterbukaan antar agama dan warga mereka saling bertoleransi dan terbuka mengenai kepercayaannya masing-masing. Dalam pengamatan penulis, tidak terdapat perbedaan antara nilai agama yang dipakai oleh masyarakat desa Batang Uru dengan masyarakat yang ada di kabupaten Mamasa dan Sumaorong pada umumnya seperti yang dijelaskan di atas. Sudah sejak dulu, pada masyarakat desa Batang Uru ketika mereka bekerja sebagai petani, kebun dan kopi sangat mengenal hari atau bulan baik ketika hendak memulai menanam dan memanen hasil perkebunannya. Acara do'a ataupun ritual *Ada' Tuo* dan selamat bersama ketika mau memulai memanen hasil perkebunannya.

Selain itu adanya nilai agama pada masyarakat juga dilihat dari pola tingkah laku masyarakat dalam waktu mengadakan pertemuan yang melibatkan anggota masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Royong berikut ini: ".....kalau untuk acara perkumpulan agama biasanya ada kalau ada urusan RT yang melibatkan orang banyak, yang pasti acaranya harus diadakan sore" supaya yang muslim juga bisa menghadiri, kalau sore ada waktu antara sholat asar dan magrib. Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Darius usia 35 tahun ".....kalau untuk pertemuan-pertemuan desa atau tingkat dusun biasanya melibatkan orang ramai misalnya seperti pertemuan kalau ada acara kampung. Kalau mau pertemuan, orang sini kalau acaranya sore, waktunya biasa sudah santai, dari kebun dan sawah, yang kerja kantor juga sudah istirahat"

Selain itu, disamping masyarakat desa Batang Uru berpegang kepada *Ada' Tuo* mayoritas masyarakat desa Batang Uru mempunyai wawasan dan cara berfikir mereka yang lebih terbuka bahwa meningkatnya hasil perkebunan mereka tidak semata-mata ditentukan oleh dilaksanakannya do'a selamat disekeliling perkebunan lada mereka, tetapi ditentukan oleh penanaman bibit unggul, cara pengolahan, penggunaan pupuk, pemberantasan hama sampai kepada penanganan pasca panen.

Namun pola tingkah laku masyarakat desa Batang Uru yang menampakkan adanya nilai agama pada diri mereka atau masyarakat adalah selalu diadakannya setiap tahun upacara adat seperti Upacara adat ini merupakan upacara adat yang bertujuan mengucapkan atau memanjatkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikanNya. Dalam hal ini adalah hasil panen dari perkebunan dan sawah mereka dan keselamatan pada masyarakat desa Batang Uru.

b. *Ada' Tuo* Kekerabatan

Pertanyaan wawancara mengenai nilai *Ada' Tuo* pada sistem kekerabatan di desa Batang Uru. Pertanyaan mengenai kekerabatan terkait nilai *Ada' Tuo* yaitu

Pertanyaan wawancara mengenai pembatasan perkawinan serta usia perkawinan di ajukan kepada bapak Royong usia 49 tahun dan bapak Sulle usia 39 tahun. "Bagaimanakah sistem perkawinan dan upacara perkawinan yang ada di desa Batang Uru ini"?

"ada batas usia dan kawin di anut disini, mungkin hampir sama dengan desa lainnya yang ada di Sumarorong yang melarang kawin jika masih dekat, atau sepupu satu kali, masih dilarang kalau masih dekat seperti itu. Kalau sepupu 3 kali mungkin masih bisa"

Selanjutnya ditambahkan oleh bapak Sulle " itu usianya yang penting sudah layak kawin sudah bisa umur 16 atau 18 tahun biasa disini anak-anak sudah dikasi kawin, rata-rata kawin sama keluarga saja disini ya...sama-sama

beku tauji orang tuana." "Apakah dalam acara perkawinan masih menggunakan adat istiadat atau nilai apakah yang terkandung dalam *Ada' Tuo* itu"?

Responden Bapak Royong menjawab: "nilai *Ada Tuo* yang biasa kita lakukan pada acara-acara perkawinan, *mekutana'*, *ma'pateka' pangan*, dan *masarak*, semnetara upacara sukuran-sukuran yang biasa dilakukan upacara *Maktatak Mata* (upacara bagi bayi baru lahir), upacara *Maktomatua* (upacara syukuran keluarga menyambut bayi baru lahir), upacara Tokeran *Ondoan* (bayi pertama kali dinaikkan di ayunan), upacara *Lako Wai* (bayi/anak di bawa ke sungai)

Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa Batang Uru dalam dusun Kallonglau, Minanga, Salubungin dan dusun Ratte merupakan keluarga besar karena ikatan perkawinan. Sejak dulu, asal bukan keluarga dekat (sepupu satu kali), perkawinan antarkeluarga lebih sering terjadi. Hingga sekarang, perkawinan dengan sepupu tia kali masih dilakukan, selain menikah dengan orang-orang di luar desanya.

Oleh karena itu ada istiah tiak ada orang lain dalam desa tersebut. Pembatasan perkawinan saat ini diyakini masyarakat akan menghasilkan keturunan yang cacat atau sakit. Pembatasan tersebut adalah tidak boleh menikah dengan sepupu satu kali, yakni tiak boleh saling kawin karena masih dianggap kelurga (dekat). Perjodohan dengan sepupu dua kali kurang dianjurkan, namun jika keduanya memang saling suka, boleh dikawinkan. Perkawinan dengan keluarga (luas) yang masih dianjurkan adalah kawin dengan sepupu tiga kali. Usia perkawinan yang dianjurkan untuk perempuan adalah minimal 16 tahun dan untuk laki-laki minimal 18 tahun. Pada usia tersebut, anak dianggap sudah matang untuk menjalani rumah tangga. Berdasarkan pengamatan, rata-rata usia perkawinan tersebut masih ditaatiyakni setelah mereka minimal lulus dari sekolah jenjang menengah (SMA/SMK). namun, ada juga perempuan yang belum lulus sekolah menengah sudah dikawinkan karena telah hamil lebih dahulu.

Acara pesta perkawinan biasanya diadakan pada bulan dan harihari tertentu. Bulan Mei hingga Oktober merupakan bulan yang digemari masyarakat untuk mengadakan hajatan perkawinan. Sebagai gambaran, pada tahun 2015 ini, berdasarkan perhitungan salah satu *tomatua* yang menjadi informan, hari yang dianggap "paling baik" untuk perkawinan (juga mendirikan rumah) adalah hari Jumat dan Rabu minggu pertama menurut hitungan bulan Islam, bukan bulan Masehi. Sementara hari yang dianggap "tiak baik" adalah hari Kamis minggu pertama. Biasanya yang menentukan dan menghitung harihari baik adalah orang yang dituakan (orang tua) atau tokoh masyarakat. Jika orang tiak mengikut perhitungan tersebut, maka perkawinan tersebut kelak tiak langgeng, rezekinya tiak lacar, dan sebagainya.

Secara umum ada tiga tahap yang biasa dilakukan masyarakat dalam tata cara perkawinan. Tahap pertama disebut *mekutana'*, yakni orang tua lakilaki (biasanya ibu lakilaki) datang berkunjung ke keluarga perempuan dengan maksud melamar calon istri anaknya. Sebelum melamar, ia akan mengutus orang untuk melakukan peninjauan apakah memang belum ada orang lain yang melamar perempuan tersebut. Kalau memang belum, maka maksud dan tujuan dilanjutkan. Jika ternyata sudah, maka utusan tersebut akan bercerita biasa-biasa saja. Meski tahapan ini masih dilakukan hingga sekarang, namun dalam kenyataannya tahap ini dilakukan hanya untuk memelihara tradisi yang ada karena ketika pasangan tersebut telah mempunyai hubungan dekat (pacaran), tentu kedua belah pihak telah tahu sama tahu.

Tahap selanjutnya adalah *ma'pateka' pangan*, yakni pembicaraan mengenai rancangan perkawinan yang diinginkan sesuai dengan kemampuan kedua belah pihak. Tempat perkawinan biasanya diadakan di rumah calon penganti wanita. Acara ini biasanya dihadiri hanya oleh dua keluarga dekatnya karena dalam acara inilah akan dibicarakan berapa hewan ternak yang akan dipotong, siapa saja orang yang akan diundang, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kemampuan (harta) yang dimiliki untuk acara tersebut.

Bagi keluarga yang masih menjalankan budaya/tradisi *Aluk Todolo*, dalam *mekutana'* dan *ma'pateka' pangan*, pihak laki-laki membawa hantaran berupa *boulu* (daun sirih), *kapu'* (kapur sirih), *kalosi* (buah pinang), dan *sambako'* (tembakau) untuk diberikan kepada pihak perempuan. Pada zaman dahulu kita dapat melihat apakah sang calon penganti laki-laki dari keluarga bangsawan atau keluarga biasa berdasarkan penataan dan jumlah hantaran tersebut. Namun, saat ini, dengan masuknya agama-agama samawi seperti Kristen dan Islam, hantaran yang masih dipertahankan hanya tembakau dalam bentuk rokok.

Tahap berikutnya adalah pesta perkawinan dan *masarak*, yakni pesta penyambutan pihak perempuan kepada penganti lakilaki dan keluarganya. Tidak seperti dua tahap sebelumnya yang wajib dilakukan, tahap ini tidak wajib dilakukan. Namun, sebagian besar penduduk merasa ada yang kurang bila belum melakukan tahap ini. Kedua pesta tersebut (perkawinan dan *masarak*) biasanya dipengaruhi oleh agama/keyakinan kedua mempelai. Berbeda dengan kegiatan *rambu solo* (kematin) yang dihadiri oleh semua warga desa, pada kegiatan *rambu tuka* (perkawinan), maka warga hanya akan hadir jika diberi undangan oleh orang yang memiliki hajat. Umumnya, undangan pada pesta perkawinan dan *masarak* berupa dua batang rokok. Orang yang diutus untuk menyampaikan undangan (orang yang dianggap mampu menyampaikan acara) akan mendatangi rumah warga satu per satu sambil membawa rokok. Jika orang yang didatangi tidak ada di rumah, maka rokok tersebut ditiggalkan di rumah tersebut sebagai tanda undangan.

Dalam pesta perkawinan umumnya tamu (undangan) akan membawa sumbangan berupa beras sekitar 56 liter. Bagi mereka yang mampu dan keluarga dekat akan membawa sumbangan berupa babi atau ayam. Semua sumbangan akan dicatat oleh keluarga pemilik hajatan.

Meskipun tiak ada kewajiban untuk “mengganti semua sumbangan itu, namun ada rasa tiak enak dan malu jika dibicarakan oleh orang lain yang mengetahui. Sementara pada peristia kematin, secara otomatis warga dalam satu desa akan datang bergantian ke rumah yang berduka, meski hanya sebentar. Selain beras, warga yang datang dalam upacara kematin akan membawa kayu bakar, babi, atau uang sebagai tanda duka. Umumnya semua warga yang datang akan mengenakan pakaian berwarna hitam sebagai tanda duka. Dalam aturan adat diatur juga halhal yang dianggap melanggar perkawinan, yaitu kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, zina, maupun perceraian. Semuanya diatur secara adat. Bagi yang melanggar, sanksi akan diberikan tergantung kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan.

Namun, secara garis besar, sanksi yang diberikan adalah pemotongan hewan ternak berupa babi atau kerbau. sanksi diberikan kepada pihak yang terbukti (secara adat) bersalah. Pihak yang tersakit dilambangkan sebagai orang yang kehilangan babi (hewan), sehingga pihak yang bersalah meminta maaf dengan menyerahkan babi (hewan) tersebut. contoh pelanggaran berat dalam perkawinan adalah setia sepasang suamiistri telah sepakat bercerai (termasuk hal yang dianggap buruk, melanggar adat, serta mempermalukan keluarga besar), namun kemudian keduanya diamdiam tetap melakukan “hubungan” suami istri dan diketahui warga, maka keduanya dikenakan denda seekor kerbau yang dibayar dua kali lipat.

Ada’ Tuo Sistem Kemasyarakatan dan Politik Lokal

Pertanyaan wawancara mengenai sistem kemasyarakatan politik lokal di desa Batang Uru ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala adat bapak..... didampingi oleh bapak kepala desa (Solon, SH.yang dilakukan di dusun Kallonglau pada tanggal 26 Juli 2015. “Apakah nilai *Ada’ Tuo* di desa Batang Uru juga berlaku di sistem kemasyarakatan dan politik Lokal”?

“disini ada *tomakaka*, inilah *tomakaka* yang kita dengar, dituakan dan selalu memberi arahan-arahan....*tomakaka* sistem nya adalah paling dihormati disini dan itu mempengaruhi politik, kalau *tomakaka* bilang A, kita semua A...”

Tingkatan sosial tertinggi (terhormat) ditujukan kepada ketua adat atau *tomakaka* yang dianggap “dituakan” dan merupakan pemimpin informal masyarakat. Demikian pula dengan pemimpin formal seperti kepala desa, meski yang menjabat masih muda, ia tetap “dituakan” oleh masyarakat. Ketika acara makan dimulai, mereka harus mendapatkan bagian tertentu yang disebut *bukkula’pa*, yakni bagian daging paha kerbau atau babi yang memperlihatkan tulang tertentu.

Jadi, bukan karena besarnya bagian daging tersebut, melainkan posisi daging tersebut harus dari bagian paha yang memperlihatkan tulang tertentu. Tuan rumah akan mendahulukan bagian tersebut karena jika tiak berart ia dianggap tidak menghormat tetua masyarakat. Tingkatan dibawah *tomakaka* dan kepala desa adalah pemimpin agama dari semua agama yang ada, yakni imam masjid (Islam), pendeta (Kristen), dan *tomma'mang* (Aluk Todolo).

Garis keturunan orang tua diberikan kepada setiap anak, baik anak lakilaki maupun perempuan. Nama keluarga atau fam biasanya hanya dipakai jika nenek (bisa lakilaki atau perempuan) merupakan keturunan bangsawan atau tokoh yang disegani (unggul). Nama bangsawan yang masih digunakan di Desa Batang Uru adalah Pangloli dan Pasambuan yang merupakan tokoh adat (*tomakaka*) dari Messawa. Penggunaan nama marga saat ini mulai digunakan (di Kabupaten Mamasa) dengan tujuan tujuan tertentu, seperti pencalonan anggota DPRD, pencalonan pimpinan formal, dan sebagainya.

Penduduk biasa (bukan keturunan bangsawan) tiak mempunyai nama *fam* (nama keluarga). Namun, orang tua biasa menggunakan nama nenek-nenek mereka untuk nama anaknya. Kecenderungan sekarang ini banyak nama nenek diubah saat anak tersebut kawin dengan alasan nama tersebut tiak cocok digunakan saat ini. Artiya, meskipun anak sudah diberi nama oleh orang tuanya, bergant nama atau tetap memakai nama pemberian orang tua sepenuhnya merupakan pilihan anak. Panggilan nama seseorang (ego) di tengah masyarakat akan berubah saat ego telah mempunyai anak. Sebagai contoh, X (laki-laki) sudah menikah dan memiliki 7 anak. Anak pertamanya bernama Burra dan anak terakhirnya bernama Messa, maka masyarakat akan memanggilnya *Papa' Burra* (nama anak pertamanya) dan memanggil istrinya *Mama' Burra*. Hal itu terjadi ketia orang tua masih berumur sekitar 20-40 tahun.

Saat orang tua tersebut telah berumur sekitar 50 tahun, panggilan bergant menjadi *Ambe'* (laki-laki) Burra dan *Indo'* (perempuan) Burra. Ketia anak-anaknya telah berkeluarga dan memiliki keturunan, maka panggilan kedua orang tua tersebut bergant menjadi *nenek* (untuk lakilaki dan perempuan) Messa (nama anak terakhirnya). Panggilan nenek bagi seseorang yang telah mempunyai cucu terdengar lebih sopan dan halus, khususnya bagi anak-anak muda yang menyapa. Jika yang menyapa seumuran dengan nenek tersebut, panggilan *Ambe' Burra* bisa juga digunakan.

Jika seorang meninggal dunia, maka hartanya akan dibagi kepada semua anaknya setelah dikurangi biaya upacara kematin. Besarnya pembagian harta warisan bagi setiap anak (lakilaki dan perempuan) bergantung besarnya "pengorbanan" yang diberikan anak pada upacara kematin orang tuanya. Pengorbanan dalam hal ini adalah banyaknya hewan (babi dan atau kerbau) yang disumbangkan dalam upacara kematin. Pengorbanan berupa hewan merupakan kewajiban yang harus

dilakukan seorang anak sebagai tanda rasa hormat dan terima kasih untuk orang tuanya. Pembagian harta warisan biasanya dibantu oleh orang yang dituakan di masyarakat. Hewan yang disembelih berupa *bai* (babi) dan kerbau. Kedua hewan tersebut menjadi simbol penting dalam upacara kematian di Kecamatan Messawa dan Mamasa secara umum. Orang dengan agama atau keyakinan apa pun, jika orang tersebut meninggal dan ingin dikuburkan di wilayah ini, maka wajib hukumnya memotong hewan berupa kerbau dan atau babi.

Masyarakat meyakini bahwa dalam perjalanan dari dunia fana menuju alam baka, roh orang yang meninggal harus menyeberangi sebuah *salu mariri* (sungai kuning). Roh manusia tiak akan mampu menyeberangi sungai tersebut, tetapi roh babi dan kerbau bisa dipakai untuk menyeberangi sungai dengan cara mengendarainya.

Babi atau kerbau yang disembelih, sebagian dagingnya dimakan bersama tamu yang hadir dan sebagian lagi (sekitar setengahnya) akan dibawa pulang keluarga atau orang yang memberikan sumbangan. Pembagian daging babi atau kerbau saat upacara kematian dan pembagian babi atau pada pesta perkawinan (kerbau tiak dipakai dalam upacara perkawinan) juga merupakan gambaran tigitatan (stratifikasi) sosial di masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan melihat cuplikan wawancara diatas menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat desa Batang Uru masih terjaga dengan baik. *Ada' Tuo* tersebut *Ada' Tuo* Keluarga, *Ada' Tuo* Keekarabatan dan *Ada' Tuo* sistem kemasyarakatan dan politik lokal masih rutin dilakukan oleh masyarakat desa Batang Uru dengan semangat gotong royong. Seluruh masyarakat Batang Uru masih memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian *Ada Tuo* di daerahnya. Hal tersebut dilihat dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat ketika acara kampung tersebut diadakan. Seluruh masyarakat tidak mau jika mereka tidak diikut sertakan dalam gotong royong penyelenggaraan acara kampung tersebut.

Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran-sasaran masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut dapat kita lihat pada nilai keagamaan dan nilai seni yang berkembang pada masyarakat desa Batang Uru. Nilai agama dan nilai sosial yang berkembang di masyarakat desa Batang Uru diwujudkan dalam bentuk ritual keagamaan yang menyangkut siklus hidup.

Selain itu para pemuka agama (dukun kampung), tokoh masyarakat, dan kepala desa juga masih memiliki peran dan selalu dilibatkan dalam acara selamatan yang merupakan wujud rasa syukur masyarakat desa Batang Uru

kepada Yang Maha Esa dan wujud upaya melestarikan kebudayaan nenek moyang mereka.

Mereka yang akan diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk memimpin dan bertanggung jawab sepenuhnya pada acara tersebut. Masyarakat menganggap dan percaya para tokoh masyarakat tersebut yang mengetahui seluk beluk setiap acara keagamaan tersebut dan berpengalaman dalam acara yang diselenggarakan oleh masyarakat. Dari penjelasan tersebut juga dapat dilihat nilai seni yang tercipta antara para tokoh masyarakat (tokoh adat) dan tokoh pemerintahan dengan masyarakatnya.

Fenomena diatas menjelaskan bahwa nilai sosial *Ada' Tuo* yang terwujud dalam bentuk nilai agama dan nilai sosial pada masyarakat desa Batang Uru memberikan dan mengatur hubungan antara masyarakat. Nilai sosial budaya mengatur peranan setiap anggota masyarakat dan melaksanakan setiap peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut.

Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Nilai sosial budaya mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna bagi masyarakat. Nilai sosial budaya dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok dan masyarakat. Hal tersebut terlihat jelas pada nilai solidaritas atau gotong-royong yang ada pada masyarakat desa Batang Uru.

Nilai sosial budaya yang terwujud dalam bentuk nilai solidaritas atau gotong royong masih berfungsi sebagaimana mestinya. Nilai inilah yang mendorong dan dijadikan dasar oleh masyarakat desa Batang Uru dalam menunjukkan sikap kepedulian, tolong menolong dan solidaritas terhadap sesama anggota masyarakat. Dengan memperlihatkan sikap tolong menolong tanpa pamrih terhadap anggota masyarakat lain yang terkena musibah ataupun yang sedang mengadakan hajatan. Selain itu sikap tolong menolong pun ditunjukkan dalam hal melakukan pekerjaan utama yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya mengenai nilai solidaritas atau gotong royong pada masyarakat desa Batang Uru.

Ketika terjadi satu persoalan di antara warga dan mereka merasa tiak bisa menyelesaikannya sendiri, maka ada jalur penyelesaian lebih tinggi yang dapat ditempuh. Tingkatan yang paling atas adalah melalui tokoh masyarakat, biasanya akan berkoordinasi dengan pemimpin formal, seperti kepala desa. Tingkatan dibawahnya bisa melalui kepala RK (Rukun Keluarga) setempat bersama kepala dusun. Jika masih bisa diselesaikan dengan aturan adat yang ada, persoalan tersebut tiak akan masuk dalam ranah hukum. Bahkan, jika persoalan yang ada bisa diselesaikan melalui

tingkatan paling bawah, yaitu melalui kesepakatan antarkeluarga saja, akan lebih baik.

Upacara kematin bagi kalangan keturunan bangsawan dikenal dengan nama upacara *rambu solo* (upacara kematian). Pada upacara tersebut, babi yang dipotong berjumlah paling sedikit 50 ekor. Yang membawa adalah keluarga mereka dan dianggap sebagai utang karena ketika keluarganya melaksanakan upacara kematin, mereka juga akan dibalas yang sama, yaitu dengan memberikan babi juga. Tak heran jika di masyarakat Batang Uru dan sekitarnya banyak orang memelihara babi yang akan dipakai untuk berbagai acara ritual/upacara atau kegiatan lainnya. Dan masyarakat Batang Uru percaya bahwa babi dan kerbau adalah penghantar jiwa/roh bertemu dengan Sang Pencipta.

SIMPULAN

Nilai sosial *Ada' Tuo* yang terwujud dalam bentuk nilai agama dan nilai sosial pada masyarakat desa Batang Uru memberikan dan mengatur hubungan antara masyarakat. Nilai sosial budaya mengatur peranan setiap anggota masyarakat dan melaksanakan setiap peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut. menunjukkan bahwa nilai sosial *Ada'Tuo* masyarakat desa Batang Uru eksistensinya masih terjaga dengan baik.

Ada' Tuo tersebut *Ada' Tuo* Keluarga meliputi nilai gotong royong, toleransi agama, kerjasama, terbuka, *Ada' Tuo* kekarabatan meliputi: pembatasan perkawinan dengan kerabat/sepupu satu kali, usia perkawinan (nilai biologis), perempuan adalah minimal 16 tahun dan untuk laki-laki minimal 18 tahun, nilai kepatuhan adat perkawinan, *mekutana'*, *ma'pateka' pangan*, dan *masarak*, Nilai kepatuhan kepada adat kelahiran: upacara maktatak mata (upacara bagi bayi baru lahir), upacara *maktomatua* (upacara syukuran keluarga menyambut bayi baru lahir), upacara tokeran ondoan (bayi pertama kali dinaikkan di ayunan), upacara *lako wai* (bayi/anak di bawa ke sungai) serta nilai kebendaan dalam acara perkawinan.

SARAN DAN REKOMENDASI

Sebagai penutup dari penelitian ini mengenai nilai *Ada'Tuo* masyarakat desa Batang Uru, maka beberapa saran berikut ini: 1). Kepada warga desa Batang Uru agar tetap mempertahankan eksistensi nilai *Ada'Tuo* saat ini dan dimasa akan datang. 2). Kepada pemerintah agar tetap mendukung eksistensi nilai *Ada' Tuo* dengan melibatkan *tomakaka* pada sektor pemerintahan daerah, baik tingkat desa hingga tingkat kabupaten. 3). Penelitian ini masih sangat terbatas, oleh karena itu diharapkan kepada rekan-rekan mahasiswa yang berminat meneliti pada masalah-masalah yang serupa. Penelitian ini diharapkan

dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial: sebuah pendekatan alternatif untuk psikologi dan psikiatri*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Demmaroa'. 2011. *Dasar Adat Istiadat dan Pengembangannya di Kabupaten Mamasa*, Lembaga Pelestarian Budaya dan Lingkungan Hidup Indonesia Mamasa (LPBLHIM), Mamasa Sulawesi Barat
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Djahiri, 1996. *Menelusur Nilai Afektif, Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP. IKIP..
- Driyarkara, 2001. *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony. 2003. *Masyarakat Post-Tradisional*. Penerjemah: Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Giddens, Anthony. 2005. *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Helen Graham, 2005. *Psikologi Humanistik*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Jutmini, Sri dan Winarno, 2007, *Pendidikan Kewarganegaraan 3 untuk kelas XII SMA dan MA*, Solo: Tiga Serangkai
- Kalangi, Nico S. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosio-Budaya*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Mansyur. M., Cholil. (2007). *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*. Jakarta: usaha Nasiona
- Masyah, 15 September 2007: wordpress.com
- Mattew Milles dan Huberman. 1992. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Moleong, Lexy J, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nadia Juli Indrani, 29 Juli 2010: wordpress.com
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Daerah Kecamatan Sumarorong. 2011. *Profi Kecamatan Sumarorong Tahun 2011, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat*.
- Sumantri, E. 2003. *Resume perkuliahan filsafat Nilai dan Moral*. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Zubaedi, 2006. *Pendidikan berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.